

**THE PARENTING PATTERN IN DEAF CHILDREN CARING
IN KELURAHAN SAIL TENAYAN RAYA DISTRIK**

By : BRAM LEONARDO SIPAYUNG/ 1201112481

Email : Bramleonardo1994@gmail.com

Supervisor : Dr. H. Swis Tantoro, M.Si

*Department of Sociology-Faculty of Social and Political Sciences-University of Riau
Campus Bina Widya at H.R. Subrantas Street Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru Riau
28293-Tel/Fax. 0761-63277*

Abstract

This research was conducted in Kelurahan Sail Tenayan Raya District. This study aims to know the parental care patterns in Kelurahan Sail Tenayan Raya District was examined by qualitative descriptive analysis. In this study, the writer collected the data by direct interview technique in research location. The respondents in this study amount 7 people, namely 5 the mother of the deaf children, a teacher and a doctor. The instruments used in this study are the questions as interview materials, photos and video recording too. The result of this study indicate that the parenting tendencies applied by parent to deaf children is permissive, which provide loose supervision to the children to something without adequate supervision from their parents. The parenting implemented through family function. The deafness which is happened by children make the parents difficulty for keeping even communicating with the deaf children. The deaf children use sign language and action as a communication between parent and other people around them. The role of teachers in the school is that continue to educate children, shaping the character, the child personality and improve the language or intellectual ability of the child. The role of doctors is very important in the people handling with hearing impairment including children who are deafened. Doctors play a role in dealing with deaf children.

Key words : Parenting, Parents, Deafness.

POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK TUNA RUNGU DI KELURAHAN SAIL KECAMATAN TENAYAN RAYA

Oleh : BRAM LEONARDO SIPAYUNG/ 1201112481

Email : Bramleonardo1994@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dr. H. Swis Tantoro, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R. Subrantas Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru Riau 28293
Tel/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orangtua pada anak tuna rungu. Pola asuh orangtua pada anak tuna rungu di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya dikaji melalui analisis kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan turun langsung ke lapangan dan melakukan teknik wawancara di tempat lokasi penelitian. Responden dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, yang terdiri dari 5 orangtua (ibu) anak tuna rungu, 1 orang guru, dan 1 orang dokter. Penelitian ini juga dilengkapi dengan foto. Instrument yang digunakan dalam penelitian yaitu pedoman wawancara dan dilengkapi video recorder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak tuna rungu adalah pola asuh permisif, yaitu memberikan pengawasan yang longgar, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtuanya. Pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak diimplementasikan lewat fungsi keluarga. ketunarunguan yang dialami anak mengakibatkan orangtua mengalami kesulitan mengasuh anak dan berkomunikasi dengan anak tuna rungu. Anak tuna rungu menggunakan bahasa isyarat dan tindakan untuk berkomunikasi dengan orangtua atau orang lain di sekitarnya. Peran guru di sekolah yaitu lanjutan dari peran orangtua di rumah yaitu mendidik anak, membentuk karakter kepribadian anak dan meningkatkan kemampuan bahasa atau intelegitilitas anak. Dokter berperan dalam penanganan anak tuna rungu.

Kata Kunci : Polaasuh, Orangtua, Tunarungu.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Keluarga merupakan salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan pernikahan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah dipimpin oleh seorang kepala rumah tangga. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan seorang anak, tempat belajar segala sesuatu dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dalam keluarga umumnya anak dan orang tua memiliki hubungan interaksi yang intim. Maka anak-anak yang hidup dan berkembang di luar keluarganya sendiri berhak mendapatkan keluarga baru atau lembaga asuh pengganti agar mereka tetap bisa berkembang sebagaimana layaknya anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang asli. Bagaimanapun juga anak-anak sangat bergantung pada orang dewasa karena pola asuhnya dapat membentuk kepribadian individu bagi mereka. Dalam setiap masyarakat pasti akan dijumpai keluarga inti (*Nuclear Family*). Keluarga inti merupakan kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga inti lazim disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai proses pergaulan hidup (Soekanto,2010:18).

Betapa pentingnya keluarga inti bagi perkembangan kepribadian seseorang. Semakin berperannya keluarga inti akan lebih menguntungkan, hal ini disebabkan oleh karena setiap anggota keluarga dipantau segala kegiatan dan perilaku mereka. Dengan demikian peran orang tua akan dapat dipastikan secara penuh untuk kepentingan anak-anaknya (Soekanto,2010:59). Keluarga merupakan susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah atau adopsi (Khairudin,2002:6). Setiap

keluarga tentunya akan menjalani peran serta fungsi-fungsinya yang telah ditentukan untuk terciptanya hubungan yang baik serta suatu keluarga dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan yang diharapkan dari keluarga dapat tercapai.

Peran orangtua sangat dituntut lebih optimal, bagaimana orang tua dapat memberikan didikan, bimbingan pengasuhan dan arahan pada anak dalam perkembangannya mencapai suatu kematangan sosial untuk bekalnya menghadapi kehidupan yang lebih luas, kompleks dan beragam. (Ahmadi,2004:25) mengatakan bahwa orangtua mempunyai peranan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya untuk membawa anak kepada kedewasaan, maka orangtua harus memberi contoh yang baik karena anak suka mengimitasi pada orang tuanya. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pembinaan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.

Manusia diciptakan Tuhan secara berbeda-beda satu sama lainnya. Selain secara fisik yang berbeda-beda, manusia juga diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yang tidak lain bertujuan agar manusia bisa saling kenal-mengenal satu sama lainnya. Di antara bermilyar-milyar manusia yang ada di dunia ini, terdapat orang-orang yang mengalami disabilitas yang merupakan kecacatan atau kelainan secara fisik dan secara mental. Ada manusia yang pada sejak lahir mengalami kecacatan atau pada saat pertumbuhan mengalami kecacatan ataupun ketunaan secara fisik. Ketidaksempurnaan ini dapat menjadi masalah bagi orang-orang yang mengalaminya. Difabel merupakan kependekan dari istilah *different abilities people* (orang dengan kemampuan yang berbeda). Adapun beberapa macam jenis difabel antara lain sebagai berikut :

1. Tuna Netra (Buta)

Tuna Netra adalah orang yang tidak bisa melihat dengan kedua matanya.

Orang yang buta biasanya memiliki kemampuan mendeteksi benda-benda yang ada disekitarnya dengan memaksimalkan kemampuan pendengarannya lewat suara atau getaran yang didengarnya. Selain buta total, ada juga orang yang mengalami kebutaan parsial yang tidak dapat mengidentifikasi tes menghitung jari dari jarak tiga meter.

2. Tuna Rungu (Tuli)

Tuna Rungu adalah orang yang tidak memiliki kemampuan mendengar sebagaimana orang normal pada umumnya. Orang yang mempunyai cacat pendengaran yang belum pernah parah masih bisa menggunakan alat bantu pendengaran sehingga bisa kembali mendengar dengan baik. Secara fisik, anak tuna rungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka berisyarat.

3. Tuna Wicara (Bisu)

Tuna Wicara adalah orang yang tidak bisa berbicara dengan orang lain. Orang yang bisu biasanya disebabkan oleh masalah pendengaran sejak lahir yang tidak terdeteksi sehingga menyebabkan anak menjadi kesulitan untuk belajar berbicara dengan normal. Seseorang bisa juga mengalami bisu yang hanya menjadi bisu ketika berhadapan dengan situasi atau kondisi tertentu.

4. Tuna Daksa (Cacat Fisik)

Orang yang tuna daksa adalah orang yang mengalami kecacatan fisik, cacat tubuh, kelainan, kerusakan dan lain sebagainya yang diakibatkan oleh kerusakan otak, kerusakan syaraf tulang belakang, kecelakaan, cacat sejak lahir, dan lain sebagainya. Contoh yang paling mudah dari tuna daksa adalah orang yang tangannya buntung, kakinya buntung,

lumpuh, kakinya kecil sebelah, dan lain sebagainya

5. Tuna Grahita (Keterbelakangan Mental)

Tuna Grahita adalah orang yang mengalami keterbelakangan mental sehingga memiliki tingkat kecerdasan yang rendah di bawah rata-rata orang pada umumnya. Ciri mental terbelakang biasanya dapat dilihat dari kelainan fisik maupun dari perilaku abnormal yang sering ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Tuna Laras (Cacat Pengendalian Diri)

Tuna laras adalah kondisi dimana orang yang memiliki kesulitan dalam pengendalian diri seperti masalah pengendalian emosi, sulit bergaul, senang menyendiri, kepercayaan diri rendah, senang berbuat jahat, malu tampil di depan umum, dan lain sebagainya. Selain itu orang yang cacat suara dan nada juga termasuk ke dalam golongan tuna laras.

7. Tuna Ganda (Cacat Kombinasi)

Orang yang tuna ganda adalah orang yang mengalami kecacatan lebih dari satu. Misalnya seperti orang yang mengalami tangan buntung sekaligus mengalami kebutaan permanen, atau orang yang mentalnya terbelakang (idiot) sekaligus memiliki cacat pada pendengarannya (tuli), dan lain-lain.

8. Autis (Gangguan Sistem Saraf)

Autisme merupakan suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal. Penyandang autisme biasanya akan kesulitan membina hubungan sosial, berkomunikasi secara normal maupun memahami emosi dan perasaan orang lain.

Anak dapat belajar mengenal nilai-nilai, peran sosial, norma-norma serta adat

istiadat yang ditanamkan oleh orangtua dalam keluarga. Pola pengasuhan anak ini akan erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah dewasa. Hal ini karena watak individu seorang yang sudah dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa individu sejak awal, sejak masih kanak-kanak.

Pola asuh orangtua adalah cara-cara dan sikap orangtua dalam memimpin anaknya apakah dengan otoriter, *laissez faire* atau demokratis yang mempengaruhi perkembangan dari pada ciri tertentu pribadi anak. Dapat dijelaskan disini pola asuh demokratis ialah cara-cara dan sikap orangtua dalam memimpin anaknya berorientasi bahwa anak adalah pribadi yang memiliki hak dan kewajiban serta martabat yang harus diakui dan dihargai. Orangtua mempunyai sikap yang mentoleran, menerima, dan melibatkan anak dalam mengambil sebuah keputusan. Anak diberikan kebebasan dalam menentukan apa yang harus dilakukan sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.

Pola asuh "*laissez faire*" / liberal adalah cara-cara dan sikap orangtua dalam memimpin anak mereka dengan berorientasi bahwa anak dapat belajar sendiri dan menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa harus dikontrol atau dikendalikan. Pola asuh otoriter adalah cara maupun sikap orangtua dalam memimpin anaknya dengan berorientasi bahwa perlakuan disiplin yang sangat ketat diperlukan dalam anak mereka. Anak harus taat dan patuh pada aturan-aturan yang dibuat oleh orangtua mereka, dengan demikian anak tidak dapat mengembangkan kepercayaan diri mereka. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan komunikasi dengan manusia lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti mencoba mengungkapkan bagaimana "**Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Tuna Rungu Di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya**".

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh orangtua terhadap anak tuna rungu ?
2. Bagaimana usaha orangtua dalam mengatasi kesulitan komunikasi anak tuna rungu?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orangtua dalam mengasuh anaknya yang tuna rungu.
2. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan orangtua dalam mengatasi kesulitan mengasuh anak tuna rungu.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Pola Pengasuhan

Pola Asuh adalah suatu penerapan dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri dalam kehidupan sehari-hari, dimana seorang anak akan berada pada lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, untuk itu diperlukan kualitas pengamatan yang tajam dan mendalam sehingga melahirkan suatu analisis yang diharapkan mengenai situasi dan kondisi yang memungkinkan anak memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya dalam keluarga dan lingkungannya (Scochib, 2000 : 15). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, menyelenggarakan. Pengasuhan anak bertujuan meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak

dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orangtua. Ada tiga macam pola pengasuhan :

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersifat realitas terhadap kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan anak, dalam melatih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya terhadap anak bersifat hangat.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh tipe seperti ini biasanya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan orangtua. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Orangtua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya dan menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya sehingga segala yang dikehendaki orangtua yang diyakini demi kebaikan anak adalah kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orangtua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak.

3. Pola Asuh Permissif

Pola Asuh permissif biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orangtua tipe ini biasanya sangat hangat sehingga seringkali disukai anak. Orangtua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal.

2. Tuna Rungu

Banyak istilah yang kita kenal untuk anak yang mengalami kelainan pendengaran, misalnya dengan istilah : “tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, kurang dengar ataupun tuna rungu”. Istilah tuna rungu diambil dari kata “Tuna” dan “Rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tuna rungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara (Somantri, 2007:139).

Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Donald F. Morres, orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70

dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Prang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

Kelainan pendengaran atau ketunarunguan secara fisik tidak terlihat dengan jelas jika dibandingkan dengan tuna netra dan tuna daksa. Hal ini kadang-kadang menguntungkan tetapi kadang-kadang merupakan teka-teki bagi orang yang tidak ada hubungannya dengan anak tuna rungu, sehingga seringkali menimbulkan sikap yang merugikan, menyakiti atau sikap kejam terhadap anak.

Anak tuna rungu mengalihkan pengamatannya kepada mata, melalui mata anak tunarungu memahami bahasa lisan atau oral, selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya mata anak tuna rungu juga digunakan untuk membaca gerak bibir orang yang berbicara. Pada anak mendengar hal tersebut tidak terlalu penting, tetapi pada anak tunarungu untuk dapat memahami bahasa orang lain sangatlah penting. Dengan alasan tersebut anak tuna rungu lebih banyak membutuhkan waktu. Berapa waktu yang dibutuhkan oleh anak tuna rungu untuk belajar memahami bahasa orang lain dan untuk belajar berbicara. Hal ini tergantung kepada kemampuan masing-masing individu serta bantuan dari orang-orang disekelilingnya.

3. Keluarga

Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan didalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan, sedangkan pengertian keluarga ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial yaitu keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan satu

kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat, sedangkan dalam dimensi hubungan sosial keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Su'adah (2005:24) keluarga adalah merupakan gabungan antara dua orang yang membentuk satu kesatuan pada keluarga atau berarti kesatuan dua keluarga menjadi keluarga besar yang biasanya disebut sebagai keluarga besar yang dikarenakan hubungan darah dan perkawinan.

Keluarga sebagai kesatuan sosial terkecil antara lain berfungsi sebagai kesatuan ekonomi, reproduksi, perlindungan dan sosialisasi. Sebagaimana yang diketahui adalah proses penyiapan anggota keluarga dalam bermasyarakat dengan tujuan agar yang bersangkutan dikemudian hari dapat memainkan perannya dengan baik. Dengan perkataan lain apa yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma yang ada dalam masyarakat. Ini artinya bahwa dalam keluarga sangat berperan dalam membentuk sikap dan tingkah laku anggotanya didalam menanggapi lingkungannya. Dalam arti luas termasuk dalam rangka menyiapkan manusia-manusia yang berkualitas yang sangat dibutuhkan oleh pembangunan.

Keluarga bukan saja memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas pada penerusan keturunan saja. Dalam bidang pendidikan keluarga merupakan sumber pendidikan utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia pertama-tama dari orangtua dan anggota keluarga sendiri. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap

anggota keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain supaya mereka dapat hidup lebih tenang. Hasil kerja mereka harus dinikmati bersama. (Gunarsa,1991:11).

Para ahli sosiologi yaitu Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (Sunarto, 2004:61), mengidentifikasi beberapa fungsi keluarga, diantaranya yaitu fungsi pengaturan seks, reproduksi, sosialisasi, afeksi, perlindungan dan ekonomi.

1. Fungsi pengaturan seksual
Keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan seks. Tidak ada masyarakat yang memperbolehkan hubungan seks sebebas-bebasnya antara siapa saja dalam masyarakat.
2. Fungsi reproduksi
Reproduksi berupa pengembangan keturunan yang selalu dibatasi dengan aturan yang menempatkan kegiatan ini dalam keluarga.
3. Fungsi sosialisasi
Keluarga berfungsi untuk menyosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya. Peran keluarga dalam pembentukan diri seseorang sangat besar.
4. Fungsi cinta kasih
Keluarga memberikan cinta kasih pada seorang anak. Berbagai studi telah memperlihatkan bahwa seorang anak tidak menerima cinta kasih dapat berkembang menjadi penyimpangan, menderita gangguan kesehatan dan dapat meninggal.
5. Fungsi defenisi status
Keluarga memberikan cinta status pada seorang anak, bukan hanya status yang diperoleh seperti status yang terkait dengan jenis kelamin, urutan kelahiran dan hubungan kekerabatan tetapi juga termasuk di dalam status yang diperoleh orangtua yaitu dalam suatu kelas sosial tertentu.

6. Fungsi perlindungan
Keluarga memberikan perlindungan kepada anggotanya, baik perlindungan fisik maupun yang bersifat kejiwaan.
7. Fungsi ekonomi
Fungsi ekonomi dijalankan keluarga seperti produksi, distribusi dan konsumsi. Berhubung dengan fungsi penyelenggaraan kebutuhan pokok ini maka orangtua diwajibkan untuk berusaha keras agar supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal.
8. Fungsi Pelestarian Lingkungan
 - 1) Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan intern keluarga.
 - 2) Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan ekstern keluarga.
 - 3) Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan yang serasi, selaras dan seimbang antara lingkungan dengan lingkungan hidup masyarakat sekitarnya.

Manusia belajar, tumbuh berkembang dari pengalaman yang diperoleh melalui kehidupan keluarga, untuk sampai pada penemuan bagaimana ia menempatkan dirinya ke dalam keseluruhan dimana ia berada. Keluarga merupakan media awal anak mengenal lingkungannya, darimana ia beranjak untuk mengadakan eksplorasi dan menemukan sifat, sikap dan kemampuannya dalam membedakan berbagai objek dilingkungan dan faktor hereditas yang berlanjut dalam tumbuh kembang anak dan fungsi keluarga adalah terutama membangun komoditas dua arah dalam keterlibatan mental, sosial, emosional dan mengatasi berbagai masalah anaknya (Semiawan, 2002:129).

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan lokasi tersebut memiliki angka anak penyandang tuna rungu terbanyak di Kota Pekanbaru sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data dengan benar.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian juga membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian, termasuk populasi, sampel, dan teknik penelitian. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kota Pekanbaru terdapat 39 orang anak penyandang tuna rungu di Kota Pekanbaru.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, diantaranya 5 orangtua (dalam hal ini adalah ibu) dari anak penyandang tunarungu, 1 orang dokter spesialis bagian penyembuhan/pemulihan anak tunarungu/wicara, dan 1 orang guru yang mengajar anak tunarungu di sekolah. Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sampel bertujuan), yaitu penentuan sampel penelitian berdasarkan karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang telah ditentukan sejak awal. Pertimbangan penggunaan teknik *purposive sampling* dalam hal ini di dasari adanya spesifikasi tujuan penelitian yang hanya dapat dicapai jika karakteristik atau ciri-ciri dari subjek penelitian terpenuhi. Adapun karakteristik atau ciri-ciri yang ditentukan adalah sebagai berikut :

- 1) Orangtua (dalam hal ini adalah ibu) dari anak penyandang tuna rungu yang sedang menduduki bangku

- sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina berjumlah 4 orang.
- 2) Orangtua (dalam hal ini adalah ibu) dari anak penyandang tuna rungu yang tidak bersekolah berjumlah 1 orang.
- 3) Dokter Spesialis THT (Telinga, Hidung, dan Tenggorokan) berjumlah 1 orang.
- 4) Guru yang mengajar anak tunarunggu di sekolah luar biasa berjumlah 1 orang.

3. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari subjek penelitian tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil interview dan observasi. Data primer tersebut diperoleh langsung dari subjek penelitian yang berada di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya menyangkut tentang identitas responden dan keseluruhan bentuk pola asuh orangtua terhadap anak tuna rungu.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang didapatkan seperti laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian ini diperlukan metode yang tepat agar perolehan data dapat dilakukan dengan mudah dan mendapatkan data yang akurat. Maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan :

- 1) Wawancara
Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mewawancarai langsung dan lisan kepada subjek penelitian. Wawancara merupakan bentuk

komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dan seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2003 : 181).

2) Observasi (Pengamatan)

Peneliti mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan suatu gambaran dan kegiatan yang dilakukan oleh orangtua. Mulai dari awal orangtua menjalankan perannya mengasuh anaknya di rumah, seperti menyuruh anak mandi, makan, dan lain sebagainya, dan tidak terlepas juga bagaimana peran guru dalam hal pengajaran anak tuna rungu di sekolah. Melalui pengamatan terhadap perilaku seseorang atau kelompok orang dalam kurun waktu relatif lama, seseorang peneliti memperoleh banyak kesempatan untuk mengumpulkan data yang bersifat mendalam dan rinci satu hal yang kurang dapat dicapai dengan menggunakan metode survei (Sunarto, 2004:249).

5. Analisis Data

Analisis data yang akan dipakai adalah analisis data secara kualitatif, yaitu riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, pertama mencari tahu terlebih dahulu bagaimana karakteristik anak tunarungu, kemudian mencari tahu bagaimana peran orangtua mengasuh anak tunarungu. Serta menggambarkan keseluruhan kegiatan dan aktifitas peran orangtua dalam mengasuh anak tunarungu di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya.

HASIL PENELITIAN

1. Pola Asuh Orangtua Pada Anak Tuna Rungu

Pola asuh merupakan cara dimana bentuk strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anak. Strategi, cara dan bentuk pola didik yang dilakukan orangtua kepada anak-anaknya sudah tentu dilandasi oleh beberapa tujuan dan harapan anak mampu bertahan hidup sesuai alam dan lingkungannya dengan cara menumbuhkan potensi-potensi yang berupa kekuatan fisik, batin, dan kekuatan jasmani pada setiap individu anak. Pola asuh juga merupakan upaya pemeliharaan seorang anak, yakni bagaimana orangtua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak, yang meliputi cara orangtua memberikan peraturan, hukuman, hadiah, control dan komunikasi untuk mencapai kemandirian pada anak sesuai dengan normal yang ada di masyarakat.

Anak tuna rungu akan mengutamakan indra penglihatannya dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya dibandingkan dengan indra pendengarannya. Terhambatnya kemampuan bahasa yang dialami anak tuna rungu, berimplikasi pada kebutuhan khusus mereka untuk mengembangkan kemampuan bahasa dengan metode khusus, yang merupakan dasarnya setiap anak tuna rungu dapat dikembangkan kemampuan berbahasa dan berbicaranya melalui berbagai layanan khusus dan fasilitas yang khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Orangtua merupakan sumber pendidikan pertama dan utama dalam pengasuhan anak dalam keluarganya, terutama bagi orangtua yang memiliki anak tuna rungu. mengasuh anak tuna rungu tidaklah sama seperti mengasuh anak normal lainnya, karena anak tuna

rungu memiliki kemampuan yang terbatas terutama pada pendengarannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam perkembangan bentuk pola asuh orangtua terhadap anak tuna rungu memiliki cara yang hampir sama, namun ada juga yang berbeda.

Orangtua cenderung menggunakan pola asuh permisif, dimana orangtua memberikan pengawasan yang longgar kepada anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa yang anak sukai. Dalam memberikan pengasuhan kepada anak, keluarga khususnya orangtua mengimplementasikan fungsi keluarga berupa fungsi afeksi, keamanan dan penerimaan, disentitas, kontrol, dan sosialisasi. Selain itu, parent support group dapat dipraktikkan di sekolah luar biasa khusus anak disabilitas termasuk anak tuna rungu. Guru dapat membantu anak dalam membentuk kepribadian anak dan meningkatkan kemampuan inteligensi anak. Dari hasil penelitian terhadap kelima informan dapat disimpulkan bahwa empat diantara informan menerapkan pola asuh permisif dan satu menerapkan pola asuh dengan memberikan kasih sayang.

2. Usaha Orangtua Dalam Mengatasi Kesulitan Mengasuh Anak Tuna Rungu

Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada sebuah keluarga. Keluarga akan terasa lengkap dengan kehadiran anak. Anak dengan kondisi mengalami tuna rungu harus mempunyai pengasuhan khusus dari orangtuanya. Dengan pengasuhan yang baik antara lain pemberian kasih sayang, perhatian, dan pemenuhan kebutuhan anak, anak dapat berfungsi secara optimal. Dalam pola pengasuhan yang dilakukan orangtua, komunikasi dengan anak sangatlah penting sehingga pola asuh yang diterapkan orangtua boleh dijalankan dengan baik. Dalam hal ini, orangtua sangat sering mengalami kesulitan dalam

komunikasi dengan anak tuna rungu dikarenakan kondisi anak yang memiliki keterbatasan dalam mendengar dan mengucapkan kata-kata.

Berbagai macam kesulitan yang dialami orangtua dalam mengasuh anak tuna rungu. Informan pertama mengalami kesulitan komunikasi dalam mengasuh anaknya yang tuna rungu. Informan kedua mengalami kesulitan ketika anak marah, atau meminta sesuatu dimana apa yang diinginkan anak harus dipenuhi oleh orangtua. Informan ketiga mengatakan kesulitan dalam komunikasi serta anak susah untuk ditinggalkan di rumah tanpa penjagaan dari keluarga, dan informan keempat juga mengalami hal yang sama dengan apa yang dialami oleh informan ketiga yaitu kesulitan dalam belajar komunikasi anak dengan orang di sekelilingnya, serta orangtua mengalami kesulitan dalam hal mengajari anak, baik dalam pekerjaan rumah dan pekerjaan sekolah. Dan informan kelima mengatakan dengan kondisi anak yang hanya bisa merangkap, kesulitan yang dialami mungkin dalam kegiatan umum sehari-hari yang dilakukan manusia, contohnya makan, minum, mandi. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan anak harus disertai dengan bantuan dari pihak orangtua atau keluarganya. Anak tidak mampu melakukan kegiatannya seorang diri. Campur tangan orangtua sangat dituntut dalam keseharian anak. Orangtua disarankan untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang dapat membantu dalam mengasuh dan mengatasi anak tuna rungu, seperti sekolah, dokter, ataupun juga psikolog. Hal ini dilakukan agar semua pihak dapat juga membantu memantau perkembangan mental, sikap, dan karakter anak.

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Sebagai tahap akhir dari penulisan skripsi ini, peneliti memberikan suatu

kesimpulan untuk menjawab permasalahan pokok yang telah dirumuskan sebelumnya. Dari uraian pembahasan pada bab terdahulu, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Orangtua cenderung menggunakan pola asuh permisif, dimana orangtua memberikan pengawasan yang longgar kepada anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa yang anak sukai. Dalam memberikan pengasuhan kepada anak, keluarga khususnya orangtua mengimplementasikan fungsi keluarga berupa fungsi afeksi, keamanan dan penerimaan, disentitas, kontrol, dan sosialisasi. Selain itu, parent support group dapat dipraktikkan di sekolah luar biasa khusus anak disabilitas termasuk anak tuna rungu. Guru dapat membantu anak dalam membentuk kepribadian anak dan meningkatkan kemampuan inteligensi anak.
2. Orangtua mengalami kesulitan dalam mengasuh anak dan berkomunikasi dengan anak. Kesulitan tersebut terjadi dikarenakan keterbatasan anak dalam berbahasa dan berkomunikasi. Dengan kesabaran, usaha, dan sadar akan keterbatasan yang dimiliki anak, orangtua tetap berusaha menjalankan tugas-tugas sebagai pengasuh utama anaknya, sehingga pengasuhan dan komunikasi yang diberikan orangtua kepada anak dapat berjalan dengan baik.
3. Anak tuna rungu akan menunjukkan gerakan isyarat dan tindakan pada saat komunikasi dengan orangtua agar orangtua dapat mengikuti dan mengerti akan maksud atau perintah dari yang disampaikan anak tuna rungu.

4. Keterbatasan dalam bahasa yang dialami anak tuna rungu tidak menjadi penghambat dalam perhatian dan kasih sayang pada anak. Disamping itu, orangtua juga selalu memperhatikan dan mengawasi kehidupan sosial anak tuna rungu.
5. Bentuk pola asuh orangtua dalam mengasuh, mendidik, membimbing anak tuna rungu cenderung bersifat permisif walaupun ada orangtua yang menerapkan pola asuh dengan memberikan kasih sayang.

2. SARAN

Saran yang dapat diberikan penulis dari hasil penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Orangtua sebaiknya tetap bisa mempertahankan pengasuhan yang baik terhadap anak tuna rungu dan tidak merasa iri dengan orang lain dikarenakan memiliki anak yang tuna rungu.
2. Orangtua yang memiliki anak tuna rungu harus lebih bisa mengerti, memahami dan menerima keadaan anaknya, agar anak tidak merasa diasingkan dari lingkungan sekitarnya.
3. Guru sebagai tenaga pendidik anak tuna rungu diharapkan mampu mendidik anak, mengajari anak, dan mengembangkan kemampuan intelektual anak tuna rungu sehingga anak memiliki kemampuan bahasa yang baik dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas.
4. Dokter diharapkan mampu memberikan pengobatan atau penanganan terhadap anak tuna rungu, setidaknya dengan memanfaatkan sisa pendengaran pada anak tuna rungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonimous. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Baumrid. 1971. *Pengaruh Pola Asuh terhadap Anak Terhadap Karakteristik Anak*. <http://google.com>
- Creswell, John W. 2010. *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dwirianto, Sabarno. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*, Pekanbaru: Universitas Riau Pers.
- Gunarsa, Singgih D. 1991. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ihromi, TO. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kartini, Kartono. 1985. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khairudin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Lawang, Robert M.Z. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid II. Jakarta: PT. Gramedia
- Moleong, J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Mulyana, Deddi. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Scochib M. 2000. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Semiawan, Conny R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi
- Sobur, Alex. 2004. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemantri, Sutjiati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Su'adah. 2005. *Sosiologi Keluarga*. Malang. UMM Press
- Suhendi, Hendi dan Ramadani Wahyu. 2001. *Pengantar Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Thompson. 2006. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Prenada Media.